

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut terminologi adalah menanamkan pengetahuan kepada seseorang secara singkat dan pasti pembelajaran adalah ilmu yang membicarakan atau memberikan prinsip-prinsip dalam menyampaikan bahan ajaran sehingga dikuasai atau dimiliki peserta didik yang menerimanya.¹

Pembelajaran (*instruction*) ialah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar. Jadi, pembelajaran tidak identik dengan belajar sebagaimana yang telah dipahami sebagian orang selama ini. Sebaliknya, pembelajaran amat mirip – kalau tidak persis – dengan proses mengajar atau proses mengajar – belajar (*the teaching – learning process*) dalam arti, di satu sisi guru mengajarkan atau menyajikan materi, sedang murid belajar atau menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif-edukatif.²

b. Pengertian Fiqih

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran agama Islam untuk diarahkan dalam menyiapkan peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, kemudian menjadi dasar dan pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan

¹ Thoifuri dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2003), 186.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT REMAJA POSDAKARYA, 2015), hlm, 215

bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan.

Bahwasanya dapat disimpulkan ilmu fiqh adalah suatu ilmu yang membahas, menerangkan tentang hal-hal dalam berkaitan tentang hukum-hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci untuk dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut.

Dengan demikian pembelajaran fiqh adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari fiqh baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beribadah yang benar maupun mempelajari fiqh sebagai pengetahuan.

c. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran fiqh di Madrasah aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan

ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan.³

d. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Aliyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Aliyah meliputi :

- 1) Aspek Aspek fiqih ibadah meliputi: tata cara bersuci dari najis dan hadats, shalat fardlu lima waktu, shalat berjamaah, berdzikir dan berdoa setelah shalat, shalat Jum'at, shalat jama' qashar, shalat dalam berbagai keadaan tertentu, shalat sunnah mu'akkad dan shalat sunnah ghairu mu'akkad, sujud sahwi, sujud tilawah, sujud syukur, zakat, puasa wajib dan Sunnah, i'tikaf, sedekah, hibah dan hadiah, haji dan umrah, halal-haramnya makanan dan minuman, penyembelihan binatang, qurban dan aqiqah, dan pemulasaraan jenazah.
- 2) Aspek fiqih muamalah meliputi: tentang jual beli, khiyaar dan qiraadl, riba, `aariyah dan wadii'ah, hutang-piutang, gadai dan hiwaalah, sewa-menyewa, upah, dan waris.

2. Nilai Kewirausahaan

a. Pengertian Nilai-nilai Kewirausahaan

Menurut Thomas W. Zimmerer dalam Alma bahwasanya entrepreneurship (kewirausahaan) adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari. Entrepreneur adalah seseorang

³ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, (Jakarta :Menteri Agama Republik Indonesia, 2019), 29-30.

yang mendirikan dan menjalankan sebuah usaha yang inovatif. Istilah entrepreneurship (kewirausahaan) pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (ability) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya.⁴

Menurut Harmaizar menerangkan bahwa kewirausahaan atau entrepreneurship merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) atau mengadakan suatu perubahan atas yang lama (inovasi) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat.⁵ Sedangkan menurut Serian Wijatno Kewirausahaan ialah bentuk proses dalam menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, memanfaatkan usaha dan waktu yang diperlukan, dengan memperhatikan risiko sosial, fisik, dan keuangan, dan menerima imbalan dalam bentuk uang dan kepuasan personal serta independensi.⁶ Sedangkan orang yang melakukan tindakan tersebut dengan menciptakan suatu gagasan dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan disebut entrepreneur atau wirausaha. Secara etimologi Wasty Soemanto dapat diartikan bahwa wiraswasta merupakan istilah yang berasal dari kata-kata “wira” 27 dan “swasta”. Wira berarti berani, utama, atau perkasa. Swasta merupakan perpaduan dari dua kata yakni “swa” yang artinya sendiri dan “sta” yang bermakna

⁴ Ana Noor Andriana, *Pengembangan Jiwa Entrepreneur Dalam Meningkatkan Jumlah Wirausaha Muda*, Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat ISSN : 2714-5239 (Online); ISSN : 2686-0686 (Print) Vol. 2 No.1 Juni 2020, 44.

⁵ Harmaizar Zaharudin, *Menggali Potensi Wirausaha*, (Bekasi: CV.Dian Anugrah Prakasa. 2006), 4.

⁶ Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*. (Jakarta: Grasindo, 2009), 9.

berdiri, swasta dapat diartikan sebagai berdiri menurut kekuatan sendiri.

Entrepreneur yang sukses, harus dapat menumbuhkan kembangkan beberapa nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai kewirausahaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Percaya Diri (*Self Confidence*)

Sifat percaya diri adalah keyakinan seseorang dalam menghadapi dan melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Kepercayaan diri dalam melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan perlu ditanamkan, agar kegairahan kerja maupun semangat kerja keras dapat dibentuk dalam diri sendiri. Wirausahawan yang sukses ataupun orang yang sukses, mereka yang memiliki perasaan optimistis dalam diri. Optimistis bukan berarti nekat, namun lebih mengarah pada keyakinan pada diri, bahwasanya diri mempunyai kemampuan diri dan tugas dan pekerjaan.

2) Berorientasi Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah mengutamakan nilai motif berprestasi, berorientasi ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh inisiatif kearah pencarian peluang dan kesempatan yang secara ekonomis memberikan keuntungan. Keuntungan yang dimaksud tidak semata diukur dengan nilai uang, namun keuntungan dalam bentuk manfaat sendiri maupun manfaat sosial.⁷

3) Keberanian Mengambil Risiko

⁷ Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (Jakarta, Salemba Empat 2003), 34.

Orang yang bermental wirausahawan berbeda dengan sebagai pekerja, dalam segala aktifitasnya selalu dihadapkan pada situasi dan kondisi yang selalu berubah. Perubahan situasi tersebut mungkin akan memberikan peluang untuk mencapai keberhasilan dan mungkin perubahan situasi dan kondisi tersebut akan memberikan ancaman , bahkan memicu kegagalan dalam melakukan usaha.

Selanjutnya kemampuan dan keberanian untuk mengambil risiko dalam melaksanakan suatu usaha akan sangat tergantung dari:

- a) Keyakinan pada diri sendiri dalam melakukan pekerjaan.
- b) Kecermatan dalam mencari peluang dan kemungkinan.
- c) Kemampuan untuk menilai risiko secara realitis

Keberanian mengambil resiko juga akan ditentukan kecermatan dalam mencari informasi dan data yang terkait. Perlu dipahami pula, bahwasanya dalam melaksanakan suatu usaha dan atau kegiatan, semua mempunyai resiko tidak berhasil atau gagal.

4) Berorientasi ke Masa Depan

Wirausaha harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, menetapkan target dan sasaran tertentu yang harus dicapai untuk masa mendatang dengan merujuk pada potensi yang dimilkinya. Kuncinya adalah dengan selalu berpandangan dan berorientasi pada kepentingan masa yang akan datang. Pandangan yang visioner adalah suatu pemikiran yang tidak hanya berpikir, tetapi juga berpikir bagaimana untuk masa yang akan datang dapat menjadi lebih baik.⁸

⁸ Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 34

5) Kreatif

Seorang wirausaha umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi yang lebih dari nonwirausaha dan memiliki kemampuan mengubah hasil inovasi tersebut menjadi permintaan. Kreatif dan inovatif inilah yang harus ada dalam diri wirausaha, apalagi wirausaha yang masih muda.

b. Aspek Nilai-nilai Kewirausahaan

1) Aspek Internalisasi Kewirausahaan di Sekolah
Aspek dalam program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek yaitu:

a) Terintegrasi dalam seluruh mata Pelajaran

Pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran sehingga siswa lebih mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai kewirausahaan.

b) Terpadu dalam Kegiatan Ekstrakurikuler
Pendidikan kewirausahaan terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler upaya mengembangkan potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan siswa yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

c) Pendidikan Kewirausahaan melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah.

Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian siswa yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan siswa.⁹

c. Langkah-langkah dalam Nilai-nilai Kewirausahaan

Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan siswa ada 3 tahapan yang terjadi yaitu:

- 1) Tahap tranformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kuran baik. Pada tahap ini hanya terjadi komuniasi verbal.
- 2) Tahap Transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa denganpendidik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahaptransaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasiverbal tapi juga sikap mental dan

⁹ Winarno, *Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan: Pendekatan Fenomenologi pada SMK Negeri 3 Malang*, Disertasi, diterbitkan 2007.

kepribadian. Jadi pada tahap inikomunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat di jelaskan bahwa langkahlangkah internalisasi adalah merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kuran baik, suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi, Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian.

B. Penelitian Terdahulu

Kerangka teori yang dapat dijadikan acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini berpedoman pada beberapa karya ilmiah yang relavan diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Ananda berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Pada Santri Di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang*, Pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan melakukan studi lapangan melalui : observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Pengurus/Koordinator Bidang Kewirausahaan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, dan Santri yang berwirausaha di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy. Teknik analisis datanya menggunakan: Redukasi data, Penyajian data, Verifikasi dan Penarikan kesimpulan.¹¹

¹⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

¹¹ Rizki Ananda, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan, Pada Santri Di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang*, Skripsi. (Uin Walisongo, 2021).

Persamaan : penulis dengan penelitian terdahulu kerangka berfikir sama sama menerangkan nilai nilai kewirausahaan.

Perbedaan: peneliti menerangkan pembelajaran fiqih dalam integrasi nilai nilai kewirausahaan dengan penelitian berfokus pada nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren.

2. Skripsi Ditulis Dhian Farah Rosyana Oleh Berjudul *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini* (Studi Kasus Di Tk Khalifah Sukonandi Yogyakarta, Subjek penelitian pada kegiatan penelitian studi kasus di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta meliputi guru, siswa, dan pengurus TK Khalifah. Objek penelitian adalah proses pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta. Permasalahan ini diteliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data hasil penelitian diuji kembali keabsahannya menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.¹²

Persamaan : penelitian terdahulu dengan peneliti menerangkan nilai nilai kewirausahaan.

Perbedaan : penelitian terdahulu berfokus ke studi kasus, sedangkan peneliti kualitatif, obyeknya ke taman taman sedangkan madrasah aliyah.

3. Jurnal ditulis Aep Saepudin, berjudul dengan *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Santri* (Studi Kasus Tentang Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Santri Mukim Pesantren Daarut Tauhiid, Gegerkalong, Bandung) dari aspek metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik

¹² Dhian Farah Rosyana, *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini* (Studi Kasus Di Tk Khalifah Sukonandi Yogyakarta, (UIN Yogyakarta: 2014).

observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Secara umum, dari beberapa temuan penelitian diperoleh bahwa program santri mukim ini sangat tepat bagi orang-orang yang ingin memperbaiki akhlak dan mengembangkan perilaku kewirausahaan yang islami, belajar mengamalkan ajaran islam dengan proses pembelajaran yang relatif pendek. Namun kurang tepat untuk orang-orang yang ingin mengkaji ilmu-ilmu agama secara khusus.¹³

Persamaan : sama sama meneliti nilai kewirausahaan dan penelitian kualitatif.

Perbedaan : fokus penelitian ke pondok pesantren sedangkan peneliti di pendidikan formal.

4. Skripsi ditulis Fitri Nurjannah, berjudul *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Metro*, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (quesioner) dan dokumentasi. Angket peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang mata kuliah kewirausahaan dan minat berwirausaha. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh validitas instrumen yaitu dengan rumus pearson product moment dan untuk memperoleh reliabilitas instrumen

¹³ Aep Saepudin, *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Santri* (Studi Kasus Tentang Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Santri Mukim Pesantren Daarut Tauhiid, Gegerkalong, Bandung, Jurnal Volume XXI No. 3 Juli ± September 2005 : 342 – 361.

yaitu dengan rumus alpha cronbach. Sedangkan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar siswa yaitu menggunakan rumus Pearson Product Moment yang kemudian pengujian hipotesisnya dengan uji t.¹⁴

Persamaan : sama sama meneliti nilai nilai kewirausahaan.

Perbedaan : penelitian kualitatif dan penelitian terdahulu penelitian kuantitatif, pembelajaran fiqh, dan di lokasi penelitian ke universitas sedangkan peneliti madrasah aliyah.

C. Kerangka Berpikir

Pada hakikatnya pembelajaran menanamkan pengetahuan kepada seseorang secara singkat dan pasti pembelajaran adalah ilmu yang membicarakan atau memberikan prinsip-prinsip dalam menyampaikan bahan ajaran sehingga dikuasai atau dimiliki peserta didik yang menerimanya.

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah Aliyah merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran agama Islam untuk diarahkan dalam menyiapkan peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, kemudian menjadi dasar dan pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari. Di dalam observasi dengan salah satu guru mata pelajaran Fiqh di MA NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus sudah mengajarkan untuk melakukan jual beli dikoperasi diantaranya mengoperasikan mesin fotocopy, jual beli bolpoin, dan lain sebagainya.

¹⁴ Fitri Nurjannah, *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Metro*, Skripsi (IAIN METRO: 2020).

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

